

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Konsep Dasar Klaster Bisnis

Pengertian Klaster dalam banyak literatur didefinisikan beragam dan banyak jenis-jenis klaster. Menurut Porter (1998) klaster dapat dibagi menurut adopsi teknologi anggotanya yaitu: (1) klaster teknologi (kelompok dengan sadar menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern) dan (2) *klaster know-how* (anggota kelompok menggunakan pengalaman dan pengetahuan turun-temurun). Sedangkan Asia Development Bank (ADB) membagi klaster menurut dinamika anggotanya menjadi (1) klaster dinamis (*viable*) dan (2) klaster tidur (*dormant*). Sementara literatur literatur lainnya kebanyakan membagi klaster menjadi (1) Master regional (lebih menitik beratkan pada pengelompokan usaha dalam satu wilayah dengan batasan yang jelas, atau (2) klaster bisnis (menitikberatkan pada jejaring kerjasama antar perusahaan untuk saling berbagi kompetensi dan sumberdaya).

Dalam penelitian ini klaster yang dimaksud adalah dalam pengertian terakhir yaitu klaster bisnis khususnya yang bergerak di bidang agribisnis kelapa sawit yang menitikberatkan pada jaringan kerjasama antar perusahaan untuk berbagi kompetensi dan sumberdaya sehingga terjadi sinergi yang saling menguntungkan.

Kajian literatur mengenai klaster menunjukkan beberapa faktor pembentuk klaster. Secara umum, beberapa faktor yang memicu pembentukan klaster adalah (1) adanya permintaan lokal yang unik (seperti batik, anyaman bambu untuk peralatan rumah tangga, dan lain lain), (2) telah adanya industri di seputar wilayah tersebut yang output/bahan sisanya menjadi bahan baku bagi klaster, adanya industri yang berhubungan atau telah adanya klaster yang berhubungan yang membuka peluang, (3) Karena perilaku perusahaan/individu yang inovatif, (4) karena hasil kajian perguruan tinggi, (5) adanya kejadian yang membuka peluang, dan lain-lain. Rangsangan ini jika terus dilanjutkan terutama jika ada dukungan

dari institusi lokal dan/atau persaingan lokal yang sehat akan membuat kluster terus tumbuh. Pertumbuhan kluster akan menciptakan spesialisasi pemasok, kebutuhan pengumpulan dan berbagi informasi, munculnya institusi lokal untuk mendukung pelatihan, penelitian dan infrastruktur serta munculnya identitas kluster di kawasan regional/nasional.

Sesuai tujuannya, penelitian ini memusatkan perhatian pada siklus perkuatan diri antara pembentukan dan perkembangan kluster dengan mengamati mekanisme yang dikembangkan oleh pelaksana-pelaksana program dan menarik pelajaran daripadanya.

Konsep efektifitas berniat mengukur seberapa jauh tujuan sebuah kegiatan tercapai. Tujuan pembentukan kluster, seperti yang tercantum dalam Rencana Jangka Panjang (RJP) bidang, Koperasi dan UKM adalah memperluas basis dan kesempatan berusaha serta menumbuhkan kemampuan ekspor dan penciptaan lapangan kerja. Tujuan-tujuan ini diukur melalui instrument evaluasi sendiri yang ada.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tujuan umum pengembangan kluster bisnis yaitu: (1) meningkatnya daya saing produk kluster. (2) adanya/terbentuknya spesialisasi dari perusahaan-perusahaan yang terlibat di dalamnya, dan (3) munculnya identitas kluster yang cukup kuat di tataran regional/nasional. Di samping, pengukuran kinerja program seperti disebutkan di atas, penelitian ini juga mencoba mengukur efektifitas program dengan memasukkan penilaian terhadap (1) *deadweight*, (2) *displacement*, dan (3) *Additionality*.

- *Deadweight* berhubungan dengan pertanyaan "apa yang terjadi dalam perusahaan UKM jika dukungan tidak diberikan". Pengukuran *deadweight* dapat dilakukan dengan membandingkan antara perusahaan yang memperoleh perkuatan dengan perusahaan yang tidak memperoleh perkuatan. Perbandingan ini memberikan 3 kemungkinan hasil: (1) *Pure deadweight*. Jika tanpa program ternyata perusahaan tetap menyalurkan/linier mencapai tujuan program maka program disebut sebagai *pure deadweight*, (2) *Partially*

deadweight. Jika tanpa program, perusahaan tetap inemulai menjalankan tujuan program secara terbatas atau dalam bClltLik yang lain-, dan (3) *Zero deadweight*. Jika tanpa program perusahaan sama sekali tidak dapat bel.lalarl. Pelaksanaan program yang *pure deadweight* adalah pemborosan.

- *Ad(litlonality* didefinisikan sebagai "apakah sebuah dukungan ineranosan, *private investment* yang tali nya tidak ada/tidak mungkin". *Ac(litlonalit)* dapat berada pada input, output, atau behavioral. Input *additional t)* menjawab pertanyaan apakah perusahaan menjadi berbelanja lebih banyak akibat adanya program/proyek Hit", *Output additionality* menjawab pertanyaan apakah aktivitas output meningkat akibat adanya pro L rain/proyek ini? (misal jumlah inovasi, patent. pekerjaan, pengusaha bare, dan sebaoaInva)-, sedangkan

Z-1

Behavioral additionality menjawab pertanyaan adakah perubahan permanen pada perilaku perusahaan akibat bantuan/program/proyek ini? (termasuk menjadi lebih efisien dalam mentransformasikan input menjadi output). Sebuah program yang efektif akin memberikan efek *additionality* kepada objek proorainnya.

- *Displacement* timbul ketika dukungan van,, diberikan meng(lanukan *private investment*. *Displacement* adalah efek negatif dari bantUAN negara_yano menganulir (sebagian) efektifitas bantuan/program/proyek.

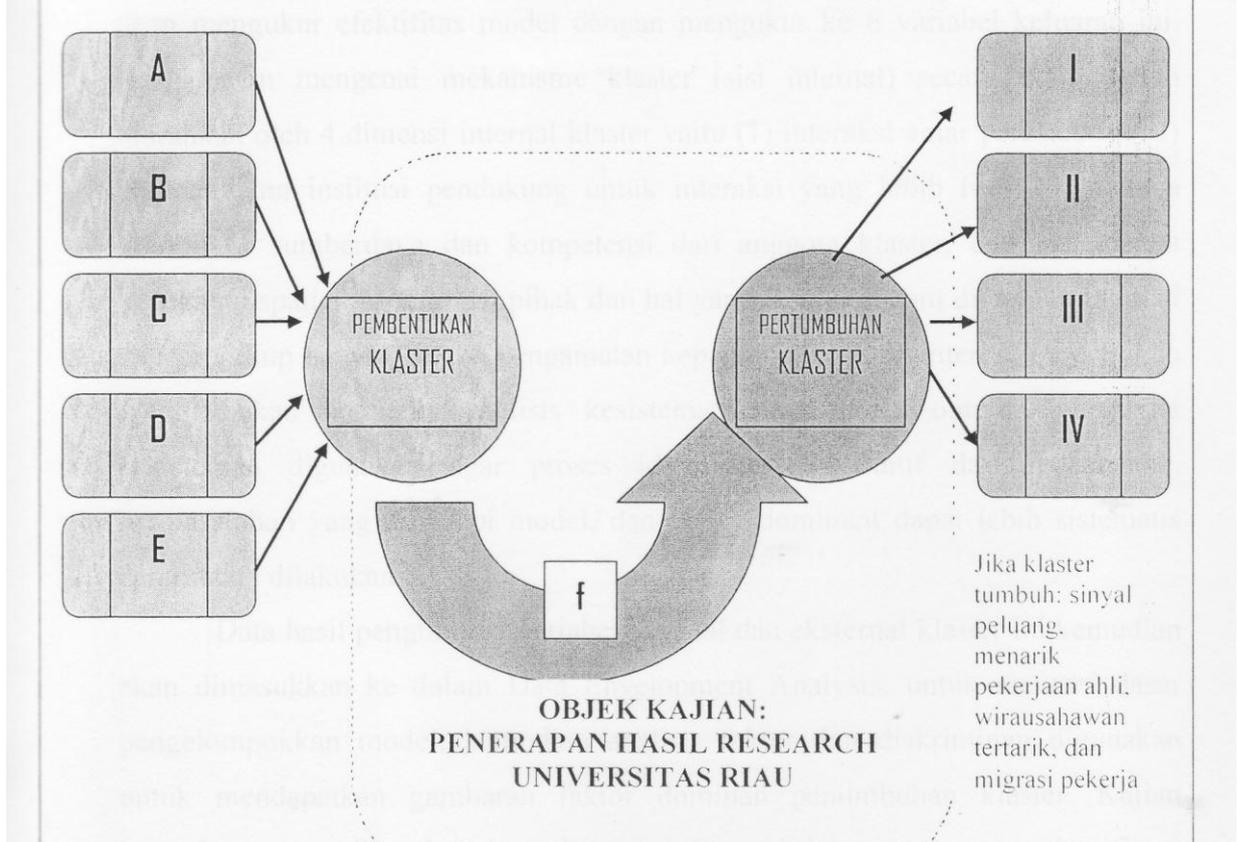
Ketiga Likuran ini dimasukkan untuk menilai efektifitas dari sisi dinamika masyarakat akibat pelaksanaan program. DenpriI

demikian, berdasarkan J

penjelasan tersebut di atas, sebuah model pengembangan klaster blsrus UKM dapat disebut efektif jika:

- 1) meningkatkan daya saing produk klaster;
- 2) menciptakan spesialisasi dari perusahaan-perusahaan yang terlibat di dalamnya;
- 3) memunculkan identitas klaster yang cukup kuat di tataran regional/nasional-
- 4) memiliki *zero dea(veighl*,
- 5) memberikan efek *additionality* pada UKM, dan
- 6) tidak menghasilkan *displacement*.

Gambar .1.
Objek Kajian Dalam Model Percepatan Pembentukan dan Pengembangan Kluster Bisnis



Keterangan:

A= Keberadaan industri yang menghasilkan bahan baku_ industri yang menghubungkan. kluster yang berhubungan.

B= Permintaan lokal yang unik/tidak biasa.

C= Hasil research perguruan tinggi.

D=Perusahaan Individu yang inovatif.

✓= Peristiwa yang menimbulkan kesempatan

I= Muncul Supplier khusus.

II= Akumulasi informasi.

III= Institusi local menyukseskan pelatihan, penelitian, dan infrastruktur.

IV= Kekuatan dan identitas kluster tampak nyata.

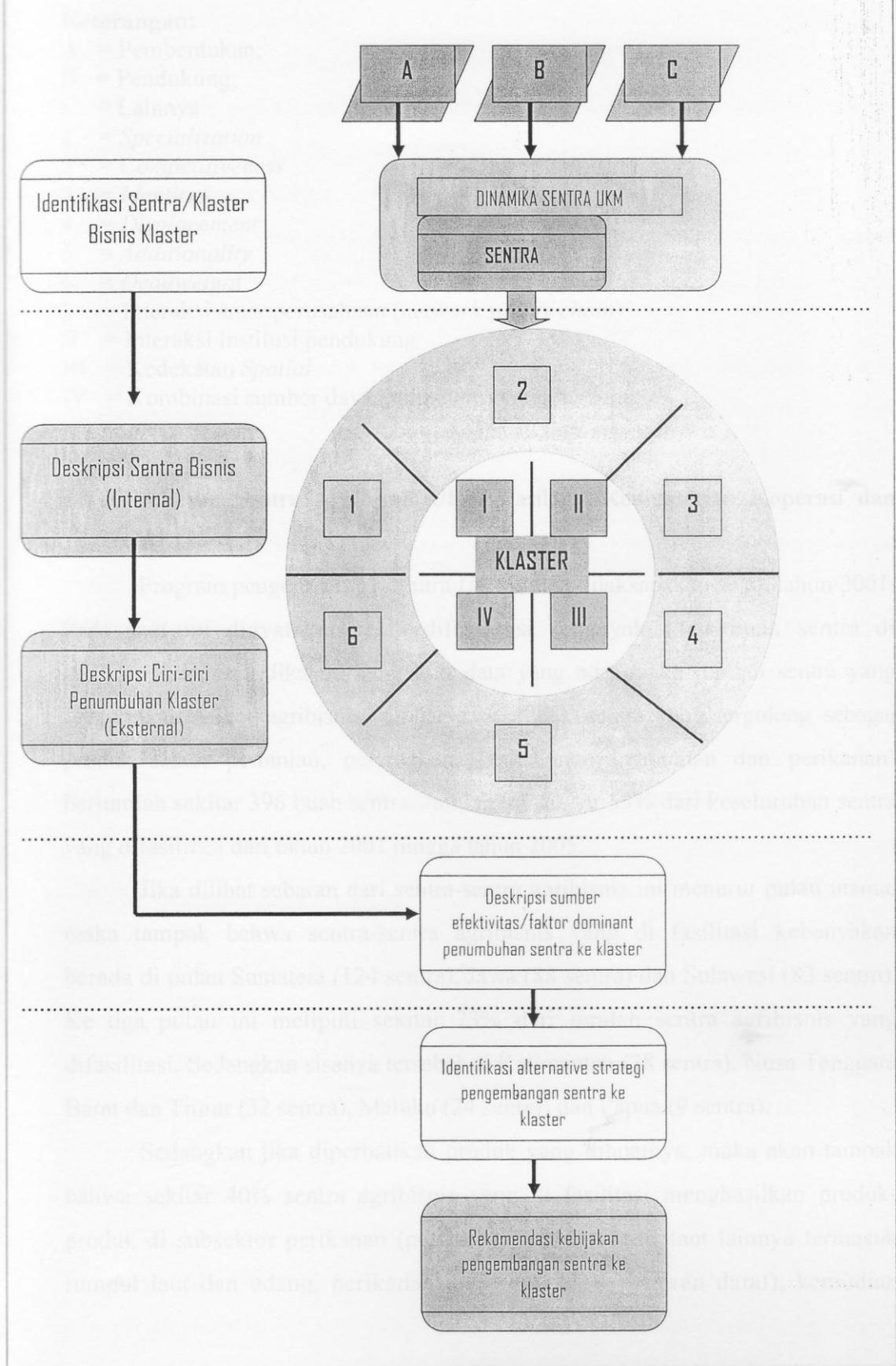
f= Siklus perkuatan diri, terutama jika ada dukungan institusi lokal dan/atau lokal yang potensial

Dalam gambar 2, ukuran eksternal umum sebuah kluster dapat dilihat dalam lingkaran eksternal yang melingkupi kluster. Penelitian yang dilakukan akan mengukur efektifitas model dengan mengukur ke 6 variabel keluaran ini. Pengamatan mengenai mekanisme kluster (sisi internal) secara umum akan diarahkan oleh 4 dimensi internal kluster yaitu (1) interaksi antar pCI-Lisahaan, (2) pembentukan institusi penlukUll(I LIMA interaksi van,,, lebih ILIas, (3) aclanya kombinasi sumberdaya dan kompetensi clan anggota kluster. clan (4) adanya kedekatan spatial. Mengingat pihak dan hal yang terlibat dalam dinamika internal Master cukup banyak, maka pengamatan kepada mekanisme internal model akan menggunakan kerangka analisis kesisteman (input-proses-output). Kerangka kesisteman digunakan asar proses Identifikasi kualitatif dari mekanisme, permasalahan yang dihadapi model. dan faktor dominan dapat lebih sistematis dan mudah dilakukan.

Data hasil penelitian ukuran variabel internal dan eksternal kluster ini kemudian akan dimasukkan ke dalam Data Envelopment Analysis, untuk mencari dasar pengelompokan model, kemudian analisis faktor dan diskriminan digunakan untuk mendapatkan gambaran faktor dominan penumbuhan kluster. Kemudian akan dikombinasikan dengan informasi lain untuk mengidentifikasi sumber efektifitas dari model yang berhasil.

Untuk mendukung hasil analisis kuantitatif dan kualitatif tersebut penelitian juga berkeinginan memperoleh masukan *stakeholder* pengembangan UKM melalui kluster bisnis. Untuk itu di beberapa daerah diadakan FGD untuk mengkonfirmasi gambaran mengenai latar masalah yang dihadapi, ide perbaikan pendekatan yang harus dilakukan, dan besarnya biaya dan manfaat sosial yang dipikul *stakeholder* jika pendekatan tersebut dijalankan, dan lain-lain. Informasi-informasi ini digunakan untuk memperkaya penelitian sehingga diharapkan mampu memunculkan rekomendasi yang baik.

Gambar .2.
 Kerangka Evaluasi Efektivitas Penumbuhan Kluster



Keterangan:

- = Pembentukan; B
- = Pendukung; i =
- Lainnya
 - = *Specialization*
 - = *Competitiveness* =
 - Identity*
 - = *Displacement* z
- = *Additionality* o =
- Deadweight*
- I = Interaksi antar perusahaan (*network supply chain*)
- II Interaksi institusi pendukung
- III Kedekatan *Spatial*
- IV Kombinasi sumber daya kompetensi yang berbeda.

Gambaran Sentra Agribisnis UKM Fasilitas Kementerian Koperasi dan UKM

Program pengembangan sentra UKM telah dilaksanakan sejak tahun 2001. Pada saat ini dinyatakan telah difasilitasi sebanyak 1111 buah sentra di seluruh Indonesia. Jika dilihat dari data yang ada, maka 1111 adalah sentra yang bergerak di sektor agribisnis (dilihat dari produk sentra yang tergolong sebagai produk sektor pertanian, peternakan, perkebunan kehutanan dan perikanan). Jumlahnya sekitar 396 buah sentra. Jumlah ini sekitar 35% dari keseluruhan sentra yang difasilitasi dari tahun 2001 hingga tahun 2005.

Jika dilihat sebaran dari sentra-sentra agribisnis ini menurut pulau utama, maka tampak bahwa sentra-sentra agribisnis yang difasilitasi kebanyakan berada di pulau Sumatera (124 sentra), Jawa (88 sentra) dan Sulawesi (83) sentra). Tiga ini meliputi dari jumlah di pulau-pulau tersebut sekitar 73% dari jumlah sentra agribisnis yang difasilitasi. Sedangkan sisanya tersebar di Kalimantan (38 sentra), Nusa Tenggara Barat dan Timur (32 sentra), Maluku (24 sentra) dan Papua (9 sentra).

Sedangkan jika diperhatikan produk yang dibuatnya, maka akan tampak bahwa sekitar 40% sentra agribisnis yang difasilitasi menghasilkan produk di subsektor perikanan (perikanan laut dan hasil laut lainnya termasuk rumput laut dan udang, perikanan darat dan hasil perairan darat), kemudian

perkebunan (22%), peternakan (21%), tanaman bahan makanan (10%) dan produk-produk dari subsektor kehutanan (7%).

Produk perkebunan yang banyak dihasilkan berasal dari kelompok tanaman perkebunan lainnya disamping kopi, sawit, jagung, buah-buahan dan karet. Produk peternakan yang dihasilkan berasal dari kelompok unggas dan hasilhasilnya dan sapi (baik perah maupun pedaging). Produk tanaman bahan makanan diisi oleh kelompok aneka sayur-sayuran dan padi. Sedangkan produk kehutanan diantaranya gula area dan rotan (untuk bahan baku).

Adalah menarik untuk melihat seberapa apa kinerja produk pertanian tersebut dalam perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Untuk itu kita dapat menggunakan matriks nilai tambah terhadap output seperti yang tersaji dalam Gambar 42. Matriks nilai tambah terhadap output memetakan nilai tambah yang diberikan dari produksi suatu produk dan jumlah output yang dihasilkan. Sebelum dipetakan, nilai tambah dan output dari masing-masing produk dibandingkan terlebih dahulu dengan rata-rata nilai tambah dan output yang diamati.

Demikian akan diperoleh informasi mengenai produk yang memberikan nilai tambah di atas (atau di bawah) nilai rata-rata kelompok dan yang menghasilkan jumlah output di atas (atau di bawah) rata-rata output kelompok.

Misalnya seperti yang tersaji dalam Gambar 42. Tampak bahwa bidang matriks terbagi ke dalam 4 kuadran. Kuadran I adalah kuadran produk yang memiliki output yang lebih memiliki nilai tambah di atas rata-rata namun memiliki jumlah rendah dari rata-rata. Kuadran 2 adalah kuadran produk yang memiliki nilai tambah dan

jumlah output di atas rata-rata kelompok. Kuadran 3 adalah kuadran produk yang memiliki nilai tambah dan jumlah output yang lebih kecil dibandingkan rata-rata kelompok. Dan Kuadran 4 adalah kuadran produk yang memiliki nilai tambah di bawah rata-rata namun memiliki jumlah output yang lebih tinggi dari rata-rata.

Posisi terbaik tentu pada kuadran 2, dimana produk yang dihasilkan berada di atas rata-rata. Jika diperhatikan hasil yang diperoleh, tampak bahwa produk padi dan unggas adalah produk yang relatif memberikan nilai tambah dan output

yang diatas rata-rata produk agribisnis lainnya. Sedangkan buah-buahan dan perikanan laut, kendati tidak menghasilkan output diatas rata-rata, namun memberikan nilai tambah bruto yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata produk agribisnis yang diamati.

Hasil ini memberikan petunjuk tentang seperti apa arch penoembanomi yang dapat ditetapkan bagi produk-produk sentra. Misalnya sentra yang menghasilkan produk unc'gas perlu dija'ga agar nilai tambah yang dihasilkannya dapat Walk sehingga la tidak turun ke kuadran 4 atau 3. Sentra yang menghasilkan buahbuahan dan yang bergerak dibidang perikanan laut dan basil laut lainnya. perlu didorong agar menghasilkan output yang meningkat. Ini akan mendoi-om, kedua kelompok produk ini Lintuk berpindah ke kuadran 2. Sedangkan untLik kelompok produk yang lain, tampak masih berada di dalam kuadran Tel-hadap pi-odukpi-odLik ini diperlukan kerja a van's lebih keras agar dapat berpindah ke kuadran lain yang lebih balk.

2.3. Gambaran Sub-Sistem Agribisnis Sentra UKM

Perkembangan pembangunan agribisnis di Indonesia saat ini masih digerakkan oleh kelimpahan faktor produksi (*factor driven*) yaitu sumber daya alam dan tenaga kerja tidak terdidik. Pola pertanian dan peternakan serta perikanan sederhana lebih mengandalkan pengalaman dan ilmu pertanian WRIII-Ment.111111 yang selalu masih terbentLff oleh keterbatasan alam di Indonesia, seperti kendala musim kemarau, kendala banjn- maupun seran'san Kama-peiiyakit yang rutin datang tiap tahunnya. Pada sisi teknologi produksi, peningkatan nilai produksi agregat masih bersumber dari peningkatan jumlah ko]ISLI111SI sumber daya alam dan tenaga kerja tidak terdidik. Sedangkan pada sisi struktur produksi akhir.

h 111
menghasilkan produk yangoleh komoditas masih

(*agricultural based economy*).

Kondisi nyata terlihat di sentra-sentra wilayah sower di Jawa tengah. Lampung, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat. Jawa Bai-at, Kalimantan Selatan dan Jawa Timor dimana agribisnis yang berkembang masih

dipengaruhi oleh kelimpahan faktor produksi, seperti ketersediaan pakan ternak berupa jerami (sisa panen padi) atau rumput di laclang, ketersediaan bahan baku ikan terbang, tong

kol dan lemuru yang melimpah dan menjadi bahan baku industri pinclang di Juwana, masih bersihnya linAL111gan laut di Sulawesi Selatan. masih tersedianya lahan serta kelimpahan tenaga kerja tidak terdidik.

Kondisi seperti ini tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan dan menghadapi kompetisi global yang semakin ketat. Selain tidak mampu bersaing, manfaat ekonomi yang dapat dihasilkan dan dinikmati relatif kecil dibandingkan manfaat yang dapat diciptakan. Berdasarkan hal tersebut maka pembangunan sistem agribisnis Indonesia diarahkan menuju ke pembangunan sistem agribisnis ditahap berikutnya.

Pembangunan agribisnis tahap selanjutnya yang seharusnya dicapai adalah suatu pengolahan komoditas yang digerakkan oleh kalangan, investasi melalui percepatan pembangunan dan pendalaman industri pengolahan (agroindustri) serta industri hulu pada setiap kelompok agribisnis (*agribusiness cluster*). Pembangunan agribisnis pada tahap ini akan menghasilkan produk-produk akhir yang didominasi oleh produk yang bersifat padat modal dan tenaga terdidik sehingga selain nilai tambah yang signifikan bertambah besar juga dapat memperluas kesempatan pasar. Jika tahap ini telah dilaksanakan maka, pembangunan agribisnis di Indonesia akan bergeser dari perekonomian berbasis pertanian kepada perekonomian yang berbasis industri agribisnis (*agroindustry based economy*).

Pembangunan tahap ketiga dari pembangunan agribisnis yang seharusnya dijangkau oleh masyarakat Indonesia adalah tahap pembangunan yang didorong oleh inovasi melalui peningkatan kemajuan teknologi pada setiap subsistem dalam kelompok agribisnis yang disertai dengan peningkatan sumberdaya manusia lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan mendorong perkembangan yang terjadi. Ciri perkembangan yang terjadi pada tahap ini adalah produktivitas yang tinggi dari lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan pada setiap subsistem agribisnis. Produk yang dihasilkan akan didominasi oleh produk-produk yang berbasiskan pada ilmu pengetahuan dan tenaga kerja terdidik

dengan semakin besar nilai tambah yang dapat ditawarkan ke k.orisuinen. Pada tahap ini perekonomian Indonesia akan beralih dari perekonomian 'berbasis modal kepada perekonomian berbasis teknologi (*technology based economy*).

Tahap perkembangan agribisnis yang mulai meningkat terlihat di beberapa sentra di Lampung (sentra ikan lele dan patin di Metro), yaitu dengan mulai menyentuh sisi hulu dari agribisnisnya berupa penyediaan bibit dan pakan pada usaha peternakan yang dilakukan oleh sentra tersebut. Penerapan teknologi pembenihan ikan yang dikembangkan oleh sentra telah mampu membuat sentra ini menjadi lebih mandiri. Upaya peningkatan aktivitas agribisnis dari yang sekedar melakukan usaha tani kemudian dilanjutkan dengan upaya menguasai *up-stream side* (sisi hulu) dari agribisnis ini. Tujuannya tidak lain agar para petani dan kegiatan usaha pertanian kecil di Indonesia dapat keluar dari ketergantungan akan ketersediaan bibit, pual: ataupun alas-alas produksi lainnya yang disediakan oleh pihak lain. Paling tidak upaya menyediakan komponen-komponen subsistem *Up-stream side* (sisi hulu) dapat dilakukan diantara sesama petani sendiri dalam . skauan geografis, seluriga dari hal ini, paling tidak nilai daya sain" j a n g g e o g r a f i s , p a l i n g I n i l a i - komoditas akan meningkat dengan menekan biaya transportasi dan efisiensi waktu pengiriman serta memperkecil resiko rusak atau matinya benih akibat terlalu lama saat pengiriman. ii-iman.

2.3.1. Subsistem Hulu

Sub sistem hulu meliputi semua kegiatan untuk memproduksi dan menyalurkan input-input pertanian dalam arti luas, atau pengadaan sarana produksi, seperti Pembibitan, Agro Kimia, Agro Otornotif, dll. Upaya penyediaan bibit unggul dan pakan ternak dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kontinuitas usaha tani yang telah ada, baik untuk hilang pertanian. peternakan (Lil)UII perikanan. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, untuk sentra sapi kereman di Winong-Pati, penyediaan bibit sapi dapat diperoleh di kabupaten yan,, sama untuk bibit lokal (desa Pucakwangi dan desa Jaken) disisi lain. peternak juga dapat mendatangkan bibit sapi dari daerah lain yang masih dalam cakupan regional yang sama, yaitu dari Solo, Boyolali, Arbarawa, Pamotan dan Jatirogo.

Pengembangan subsistem hulu dari sistem agribisnis sentra perikanan darat di Metro- Lampung dapat menjadi contoh yang baik. Upaya penyediaan bibit dan pakan ikan sudah dilakukan oleh para petani ikan sendiri. Penyediaan bahan baku pakan ikan yang diusahakan secara diversifikasi menghasilkan produk pakan ikan yang tidak tergantung pada satu komoditas. Bahan baku tepung ikan digantikan dengan ikan asin yang telah kadaluwarsa (*expired*) ataupun roti yang sudah kadaluwarsa dari perusahaan-perusahaan roti di sekitar kota Metro. Pemanfaatan produk, alternatif tersebut memiliki keuntungan lain selain terdapat diversifikasi bahan baku juga dari sisi pembayaran dapat dilakukan secara mundur menging

.1. Saat produk tersebut bukanlah modal utama usaha perusahaan tersebut. Sedangkan untuk bibit ikan, saat ini di sentra tersebut telah diusahakan penyediaan bibit secara mandiri dengan pembibitan, pemijahan dan pendederan yang dilakukan beberapa anggota sentra. Penyediaan bibit tersebut bahkan mampu memasok kebutuhan bibit ikan dari luar sentra. Berdasarkan hal ini maka pasokan bibit dan pakan ternak dapat terjaga serta kesinambungannya.

Masalah pembibitan menjadi hal penting bagi kemampuan bertahan sentra agribisnis yang diadani. Di sentra apel di Jawa Timur misalnya, proses pembibitan dilakukan secara sendiri-sendiri oleh masing-masing petani. Kebutuhan bibit untuk menyulam dan memperbaiki pohon diperoleh dari pohon lama yang telah ada di dalam sentra. Pada saat ini, pohon-pohon induk tersebut telah tidak produktif lagi dalam menghasilkan bibit/tunas baru sehingga petani mengalami kesulitan untuk memperbaiki kualitas pohonnya. Dalam rencana pengembangan sentra yang diaplikasikan, tampak bahwa masalah bibit tidak menjadi masalah utama yang perlu diselesaikan. Akibatnya saat ini, sentra secara umum memasuki tahapan evolusi yang menurun.

Masalah bibit yang menarik juga dapat dilihat di sentra kelinci di Jawa Timur. Produk utama sentra adalah kelinci anakan untuk dijual sebagai kelinci bias. Di sentra saat ini belum ada upaya pemurnian bibit kelinci sehingga tidak diketahui lagi jalur murni yang terbaik untuk kondisi sentra saat ini. Kondisi bibit tampak telah mengalami degenerasi sehingga mutu warna, corak dan bentuk kelinci anakan yang dihasilkan tidak bagus lagi. Pada saat ini sebagian peternak

di sentra sedang dicoba dibujuk agar mau melakukan spesialisasi pada kegiatan pembibitan ini.

Di sentra rumput laut, Sulawesi Selatan, permasalahannya bibit rumput laut tampak tidak menjadi masalah karena bibit rumput laut dapat diperoleh dengan menyilangkan hasil panen sebelumnya. Dan bagi petani yang ingin menjual bibit rumput laut dapat membeli bibit rumput laut dari petani lain di daerah tersebut atau dari koperasi Baji yang memang menyediakan bibit rumput laut bagi anggotanya. Yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan tentang karakter rumput laut yang diterima oleh industri-industri dunia saat ini. Produk pengolahan rumput laut, sebelum memasuki industri, pada umumnya adalah menjadi bentuk bubuk, chip, atau lembaran. Perlu dicari tahu dan disosialisasikan jenis rumput laut mana yang cocok untuk menghasilkan masing-masing produk akhir tersebut. Pihak Industri dalam menerima rumput laut petani, selain menilai kebersihan dan kandungan air, juga memperhatikan kandungan gelatrin dan kalsium. Rumput laut mentah yang dihasilkan. Perlu diteliti jenis rumput laut mana yang lama penanaman yang dibutuhkan untuk menghasilkan kandungan gelatrin yang optimal sesuai dengan iklim dari keadaan daerah di sentra. Petani yang belajar secara otodidak/turun temurun budidaya rumput laut ini jelas tidak memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai hal ini.

Di sentra gula merah di Nusa Tenggara Barat, bibit menjadi masalah utama untuk keberlangsungan hidup sentra. Saat ini petani memanfaatkan pohon-pohon tua peninggalan zaman orang tua mereka. Belum tampak upaya penambahan pohon aren untuk penyadapan nira secara seragam dan terencana. Alasan petani memanfaatkan pohon tua adalah ada lebih banyak kepercayaan bahwa pohon aren memiliki "kernya" sendiri untuk tumbuh. Upaya perianjuran, sengaja dipercaya tidak akan menghasilkan pohon yang baik dan banyak menghasilkan air nira. Petani memang menghormati pohon nira, ini tercermin dari bagaimana mereka bernyanyi untuk memanggil pohon agar mau memberikan air nira, sebelum proses penyadapan dilakukan.

Sentra gula merah di Lampung juga menghadapi hal yang kurang lebih sama, kelangkaan pohon kelapa belum membuat petani membutuhkan



upaya pembibitan mandiri yang intensif. Namun di masa depan ketika kebutuhan lahan kemucian berkompetisi dengan kebutuhan yang lain, SLIMher bahan bakasentra MI akan menjadi terancam.

Memperhatikan paparan-paparan tersebut diatas. tampak bahwa subsistem agribisnis hulu untuk pembibitan secara umum belum diperhatikan karena pasokan sumberdaya alam yang masih berlimpah atau permintaan pasar yang belum selektif. Namun di masa depan. hal ini tidak dapat diabaikan. Sejak saat ini sudah harus dimulai upaya pencarian dan/atau pemilihan bibit yang paling optimal sesuai kebutuhan pasar yang dibidik oleh produk sentra, dan upaya pengaturan tata guna lahan yang tetap diperuntukkan bagi kegiatan agribisnis.

Z.- yang agribisnis

subsistem Usaha Tani

subsistem ini meliputi kegiatan mengelola input-input berupa lahan, tenaga kerja, modal, teknologi dan manajemen untuk menghasilkan produk pertanian, atau budidaya, antara lain Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, "hewan Obatobatan, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan.

Pengembangan usaha tani di sentra-sentra yang diselenggarakan dilakukan sebagian besar baru berdasarkan pengetahuan turun-menurun, seperti di sentra pengolahan ikan Juwana, sentra penggemukan sapi di Wonorejo, sentra budidaya kelinci di Jawa Tengah, dan sentra rumput laut di Sulawesi Selatan. Upaya perbaikan proses untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas atau biaya produksi yang lebih murah dengan penerapan teknologi sejak sentra-sentra tersebut terbentuk hingga kini belum terlihat atau belum berhasil membantu petani. Hal serupa terlihat di sentra pembibitan sapi dan sentra ikan air tawar di Lampung. Upaya penggunaan teknologi dalam inseminasi buatan untuk proses pembibitan sapi telah dicoba dilakukan, namun tingkat keberhasilannya justru lebih rendah dibandingkan proses perkawinan sapi secara alami.

Dalam melakukan usaha tani. tenaga kerja yang dimiliki masih terbatas pada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah (SD hingga SLTA), tingkat pendidikan yang sudah tinggi terlihat pada sentra perikanan darat, dimana cukup banyak petani pemilik kolam ikan Tatar belakang

dikan sarjana (S1). Sebagian besar tenaga kerja yang digunakan masih nakan tenaga kerja dari desa setempat, penggunaan tenaga kerja dari luar ;UK-up banyak digunakan di sentra pengolahan ikan di Juwana. Sebagian

penggunaan tenaga kerja masih mengandalkan kepercayaan pemilik kepada er.anya, sehingga sebagian besar

M –tama terdekat dahLIII sebelum menggunakan tenaga kerja dari Liar--rg

Da -a dukun^s lingkungan terhadap sentra-sentra yang dievaluasi -niuk-kan sebagian besar sentra masih mengandalkan kemampuan slam dalam -ukuntl usaha tansi yang dijalankan. Seperti sentra pelI^gClnUkan sap] wlll(11)

menandalkan kelimpahan jerami sisa panes padi dan ketersediaan air pencampUran pakan sapi, sentra perikanan darat di Metro LaIII)LIM-1 ILI(la

Jan besar mengandalkan ketersediaan air dari saluran H-1-asi pertamlin.

1'aan lahan di sentra-sentra yang dievaluasi terlihat masih mencukupi untuk

Ketersediaan pengembangan usaha dengan ekstensi^sifikasi pertanian. Ketet

Iaan lahan

-,nanainan rumput gajah sebagai pakan utama ternak di sentra penihibatall sap]

,In. Utaraj'Landnll' masih mencukupi. Days dUkLIM; slam yang masihIperlu

Pasi dengan manajemen pengelolaan atau dengan teki-lologi bare adalah

Jah musim kemarau untuk sapi dan sentra perikanan darat serta musim

-.a tangkapan ikan untuk sentra pengolahan ikan di Juwana-Pat]. Pads

I 1 1 blasanva. terjadi peningkatan harga dasar pakan maupun harga musim n t, harg

sebagai babas baku pengolahan ikan pindang atau ikan asin. Upaya -atanakan ikan dari pelabuhan ikan lain (Pekalongan dan Tegal) tetap salla -.-hasilkan harga beli ikan yang lebih mahal walaupun membantu UKM untuk berproduksi Haman harga jual produk yang dihasilkan otomatis akan naik

Subsistem Hilh

Penjualan produk-produk yang dilakukan oleh sentra-sentra yang hingga saat im masih tetap berjalan lancar, mengingat sentra-sentra ini ..Llasi h'

lania berdiri dan telah dikenal sebagai sentra penghasil produk utama.

Perantara atau penampung atau perkulakan produk yang dihasilkan sentra sudah terbentuk di dalam sentra sendiri, perkulakan sapi telah membentuk mata rantai kegiatan usaha sendiri di sentra sapi Winong, dimana ada kulakan sapi bermodal kecil dari dalam sentra sendiri yang membeli sapi secara *door to door* di petani di sentra yang dikenal dengan Hamana blantik, yang selanjutnya dijual ke penjaja antar daerah. Sistem pembayaran yang dilakukan sebagian besar secara tunai, kecuali untuk di sentra pengolahan ikan Juwana yang banyak UKM menerapkan sistem penjualan dengan pembayaran tunda, tiga kali pengiriman ikan maka pada kiriman yang keempat produk tersebut pertama kali dibayarkan. Konsekuensinya UKM di sentra ini memerlukan modal yang kuat karena setiap kali pengiriman bisa mencapai kisaran harga penjualan 15 hingga 24 juta rupiah.

Untuk sentra pembibitan sapi di Lampung Utara, proses *down stream* system nya belum berjalan karena bantuan barn berjalan sekitar 1,5 tahun dan sapi barn memulai proses pembibitan satu generasi sebesar 60% dari bantuan yang diberikan.

2.3.4. Subsistem Peminjaman,

Sub sistem jasa penunjang di sebagian besar sentra belum sepenuhnya terpenuhi, karena ada beberapa komponen yang belum tersedia untuk membantu pengembangan sentra, seperti keberadaan BDS yang tidak aktif membantu pengembangan usaha produk, keberadaan lembaga penelitian yang belum ada secara jelas mendukung sentra. Jasa peminjaman yang selalu ada dan mendampingi UKM adalah koperasi, yang biasanya lebih dalam bentuk koperasi simpan pinjam atau koperasi penyediaan barang atau bank untuk membantu proses produksi. Di sentra pengolahan para UKM yang dikenal dengan istilah kulakan ikan secara sadar membentuk koperasi sendiri untuk membantu ketersediaan kebutuhan produk mereka. Tujuannya selain untuk memperlancar proses produksi juga ditujukan untuk menekan harga pembelian barang-barang yang dibutuhkan.